



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 1862-1873

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Paradigma Digitalisme Dan Implikasinya Terhadap Dosen Ilmu Pendidikan Di Era Metaverse

Darimis^{1✉}, Nasril², Mumu Muzayyin Maq³, Al Ghazali⁴, Euis Kusumarini⁵

(1) Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, (2) Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori Bangko, (3) Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, (4) Universitas Bina Sarana Informatika, (5) Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda,

Email: darimis@uinmybatusangkar.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi paradigma digitalisme dan implikasinya terhadap dosen ilmu pendidikan di era Metaverse, dengan fokus pada pemahaman dan adaptasi terhadap perubahan dalam pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang dibawa oleh teknologi digital dan Metaverse. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma digitalisme telah mengubah lanskap pendidikan, mendorong dosen ilmu pendidikan untuk memperbarui metode pengajaran mereka. Dosen di era Metaverse dihadapkan pada perubahan signifikan dalam cara mereka menyampaikan materi, berinteraksi dengan siswa, dan mengevaluasi pemahaman mereka terhadap teknologi tersebut. Implikasi dari digitalisme dalam pendidikan juga menyoroti pentingnya pelatihan kontinu, kolaborasi antar-dosen, dan adaptasi kurikulum untuk memastikan pendidikan ilmu pendidikan tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan teknologi masa kini.

Kata Kunci: *Paradigma Digitalisme, Dosen Ilmu Pendidikan, Era Metaverse*

Abstract

This study aims to explore the digitalism paradigm and its implications for educational science lecturers in the Metaverse era, with a focus on understanding and adapting to changes in learning and teaching approaches brought about by digital technology and the Metaverse. This study uses a literature study or content analysis approach. The results of the study indicate that the digitalism paradigm has changed the educational landscape, encouraging educational science lecturers to update their teaching methods. Lecturers in the Metaverse era are faced with significant changes in the way they deliver material, interact with students, and evaluate their understanding of the technology. The implications of digitalism in education also highlight the importance of continuous training, collaboration between lecturers, and curriculum adaptation to ensure educational science education remains relevant and effective in facing today's technological challenges.

Keywords: *Digitalism Paradigm, Educational Science Lecturers, Metaverse Era*

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan paradigma digitalisme di Indonesia mencakup evolusi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di negara ini (Kurniawan *et al.*, 2023). Pada awalnya, penetrasi teknologi digital di Indonesia dimulai dengan masuknya internet pada tahun 1990-an, yang membawa perubahan besar dalam cara orang berkomunikasi, mengakses informasi, dan berinteraksi. Dalam beberapa tahun terakhir, terutama di era 2000-an, Indonesia telah menyaksikan lonjakan signifikan dalam adopsi teknologi digital. Perkembangan infrastruktur telekomunikasi yang pesat, pertumbuhan penetrasi internet, dan perluasan akses ke berbagai perangkat digital telah menjadi pendorong utama dalam mempercepat paradigma digitalisme di berbagai sektor, termasuk pendidikan, bisnis, dan pemerintahan.

Pergeseran ini juga tercermin dalam dunia pendidikan, di mana digitalisme telah membawa perubahan fundamental dalam cara pendidikan disampaikan dan diakses (Ismunandar, 2022). Mulai dari penggunaan platform pembelajaran daring, e-learning, hingga aplikasi pembelajaran interaktif, paradigma digitalisme telah menawarkan kesempatan baru untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan. Pemerintah Indonesia juga telah memberikan perhatian besar terhadap digitalisasi pendidikan sebagai bagian dari upaya transformasi pendidikan nasional. Program-program seperti Gerakan Literasi Nasional,

pengembangan kurikulum berbasis teknologi, dan inisiatif lainnya telah diperkenalkan untuk mempercepat integrasi teknologi digital dalam pembelajaran di seluruh tingkatan pendidikan. Selain itu, perkembangan ekosistem startup teknologi di Indonesia juga telah memberikan kontribusi besar dalam mempercepat paradigma digitalisme. Startup-startup edutech, platform pembelajaran daring, dan inovasi-inovasi lainnya telah membawa terobosan dalam cara pendidikan disampaikan dan diakses, membuka peluang baru bagi siswa, pendidik, dan institusi pendidikan. Namun, tantangan juga muncul seiring dengan perkembangan paradigma digitalisme di Indonesia, termasuk aksesibilitas terhadap teknologi, kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan, kebutuhan akan pelatihan bagi pendidik, serta perlunya kebijakan yang mendukung transformasi digital dalam pendidikan.

Dengan demikian, sejarah perkembangan paradigma digitalisme di Indonesia mencerminkan perubahan yang cepat dan dinamis dalam cara pendidikan dipandang dan dijalankan (Setiawan, 2018). Melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, industri teknologi, dan masyarakat, Indonesia terus bergerak menuju pemanfaatan teknologi digital yang lebih luas dan efektif dalam mendukung pendidikan yang inklusif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Paradigma digitalisme membawa beragam manfaat bagi dosen ilmu pendidikan di era Metaverse, yang meliputi perubahan fundamental dalam cara mengajar, interaksi dengan siswa, pengembangan konten pembelajaran, dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Apridar, 2022). Pertama, digitalisme memungkinkan dosen untuk menggunakan berbagai platform dan teknologi pembelajaran online yang memperluas aksesibilitas pendidikan, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk belajar tanpa terbatas oleh batasan geografis. Dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merangsang, memungkinkan adanya keterlibatan yang lebih luas dari siswa. Paradigma digitalisme memberikan fleksibilitas bagi dosen dalam merancang kurikulum dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Dosen dapat menggunakan berbagai media, simulasi, dan aplikasi interaktif untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Hal ini membuka ruang bagi pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Digitalisme memungkinkan dosen untuk memanfaatkan analitik data dan evaluasi yang terintegrasi dalam platform pembelajaran online untuk melacak kemajuan siswa, menganalisis

kinerja mereka, dan memberikan umpan balik yang lebih terperinci (Wuisan, Suparman and Wibawa, 2024). Dengan informasi ini, dosen dapat mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Integrasi digitalisme memungkinkan dosen untuk memperluas jangkauan pengajaran mereka melalui kolaborasi dengan dosen dari berbagai institusi pendidikan di seluruh dunia. Kerjasama ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa dengan perspektif global, tetapi juga membuka peluang bagi pertukaran ide, penelitian bersama, dan pengembangan inovasi dalam bidang ilmu pendidikan.

Paradigma digitalisme memungkinkan dosen ilmu pendidikan untuk terlibat dalam pengembangan konten pendidikan yang inovatif dan adaptif. Dengan akses ke berbagai sumber daya digital, dosen dapat menciptakan materi pembelajaran yang menarik, relevan, dan responsif terhadap perkembangan terkini dalam bidang ilmu pendidikan. Digitalisme juga memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam aktivitas praktis, penelitian, dan simulasi yang memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Dosen dapat menggunakan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna bagi siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi dunia nyata. Paradigma digitalisme memungkinkan dosen untuk memperluas jejaring profesional dan kolaborasi dengan para ahli di bidang ilmu pendidikan dari seluruh dunia. Melalui konferensi virtual, webinar, dan platform kolaborasi online, dosen dapat terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta berbagi pengalaman dan ide dengan sesama pendidik.

Digitalisme juga memfasilitasi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif antara dosen dan siswa. Melalui forum diskusi online, proyek tim, dan platform kolaboratif, dosen dapat mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang penting untuk kesuksesan di era digital ini. Paradigma digitalisme memungkinkan dosen untuk memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan analitik data untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif bagi siswa. Dengan menggunakan algoritma pembelajaran mesin, dosen dapat menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan individual siswa, meningkatkan efektifitas pada pembelajaran.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis data deskriptif dari berbagai teks tertulis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih bertumpu pada literatur dan penelitian kepustakaan. Peneliti membaca, memahami, dan menganalisis sumber-sumber tulisan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Metode riset perpustakaan atau pendekatan kepustakaan digunakan, seperti Rahayu yang dijelaskan oleh Ulfah, Supriani, dan Arifudin pada tahun 2022.

Data dikumpulkan melalui pencarian dari berbagai sumber seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan e-book yang dapat diakses melalui media elektronik dan internet. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan dengan variabel penelitian di Google Scholar. Jurnal yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya dengan kata kunci yang ditentukan. Setelah melakukan pencarian, peneliti mengidentifikasi 20 jurnal dan buku referensi yang kemudian dianalisis, diringkas, dan dikelompokkan untuk menghasilkan ide-ide baru atau konsep yang terkait dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, data dianalisis secara verbal dan deskriptif tanpa menggunakan teknik statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan permasalahan yang sedang diteliti melalui pengungkapan data dalam bentuk narasi dan deskripsi. Hasil dari penelitian ini memberikan perspektif dan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti berdasarkan analisis dan sintesis dari teks-teks tertulis yang relevan.

Pembahasan

Konsep Paradigma Digitalisme dan Perkembangannya

Sejarah paradigma digitalisme di dunia dimulai seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat sejak pertengahan abad ke-20. Pada era awal komputasi dan internet, muncul landasan bagi transformasi digital yang kemudian membentuk paradigma digitalisme. Perkembangan komputer, internet, dan teknologi digital lainnya membawa perubahan fundamental dalam cara manusia berinteraksi, bekerja, dan belajar.

Pada tahun 1980-an dan 1990-an, revolusi internet menjadi tonggak penting dalam sejarah digitalisme global. Munculnya World Wide Web (WWW) dan protokol HTTP memungkinkan akses lebih luas terhadap informasi dan komunikasi melalui jaringan internet (Rukmana *et al.*, 2024). Hal ini membuka pintu bagi era informasi yang mengubah cara

manusia mengakses, menyebarkan, dan memperoleh pengetahuan. Perkembangan media sosial dan platform berbagi konten seperti Facebook, Twitter, dan YouTube pada awal abad ke-21 menjadi pendorong penting dalam mempercepat paradigma digitalisme. Interaksi online yang semakin intensif, pertukaran informasi yang cepat, dan kolaborasi global menjadi ciri khas dari era digital ini.

Era mobile juga memberikan dorongan besar bagi paradigma digitalisme dengan munculnya perangkat pintar seperti smartphone dan tablet. Aksesibilitas yang lebih besar terhadap internet dan aplikasi mobile telah mengubah cara manusia berkomunikasi, belanja, bekerja, dan belajar. Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR), serta blockchain semakin mengukuhkan paradigma digitalisme. Inovasi-inovasi ini telah membuka peluang baru dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, bisnis, dan industri lainnya. Pandemi COVID-19 juga menjadi pendorong signifikan dalam mempercepat paradigma digitalisme di seluruh dunia. Pembatasan fisik dan kebutuhan akan solusi digital telah mendorong adopsi teknologi digital dengan cepat, mengubah paradigma kerja, pendidikan, dan interaksi sosial secara menyeluruh. Dengan demikian, sejarah paradigma digitalisme di dunia mencerminkan evolusi teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan belajar. Transformasi ini terus berlanjut seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan tuntutan zaman yang terus berubah.

Di Indonesia, perkembangan paradigma digitalisme dalam dunia pendidikan telah mengalami peningkatan signifikan seiring dengan pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi di negara ini. Awalnya, integrasi teknologi digital dalam pendidikan dimulai dengan adopsi pembelajaran online dan platform e-learning pada awal abad ke-21. Namun, penerimaan terhadap teknologi dalam pendidikan masih tergolong lambat pada saat itu. Seiring dengan perkembangan infrastruktur telekomunikasi, peningkatan akses internet, dan pertumbuhan penetrasi perangkat digital di Indonesia, paradigma digitalisme dalam pendidikan mulai berkembang pesat. Pemerintah Indonesia juga telah memberikan perhatian besar terhadap digitalisasi pendidikan sebagai bagian dari upaya transformasi pendidikan nasional.

Program-program seperti Gerakan Literasi Nasional, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, dan inisiatif lainnya telah diperkenalkan untuk mempercepat integrasi teknologi digital dalam pembelajaran di seluruh tingkatan pendidikan. Selain itu, pendirian berbagai

startup teknologi pendidikan (edutech) juga telah mempercepat transformasi digital dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Pergeseran paradigma ini telah membawa manfaat signifikan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Adopsi teknologi digital telah memperluas aksesibilitas pendidikan, memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif, serta membawa inovasi dalam pengembangan kurikulum dan konten pembelajaran (Surachman, Putri and Nugroho, 2024). Pendidik di Indonesia semakin terlibat dalam pengembangan konten pembelajaran digital yang inovatif, memanfaatkan berbagai media, aplikasi, dan platform pembelajaran online untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini juga membuka peluang bagi dosen untuk terus mengembangkan kreativitas, keterampilan teknologi, dan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan teknologi digital.

Meskipun terdapat tantangan seperti aksesibilitas teknologi yang belum merata, kebutuhan akan pelatihan bagi pendidik, dan perlunya kebijakan yang mendukung transformasi digital dalam pendidikan, perkembangan paradigma digitalisme di Indonesia terus berlanjut dengan semangat untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Dengan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, industri teknologi, dan masyarakat, Indonesia terus bergerak menuju pemanfaatan teknologi digital yang lebih luas dan efektif dalam mendukung pendidikan yang inklusif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Diskusur Paradigma Digitalisme Era Metaverse

Dalam era Metaverse yang semakin terkoneksi dan berkembang pesat, paradigma digitalisme menjadi landasan utama dalam transformasi pendidikan dan interaksi manusia dengan teknologi (Gusteti, Jamna and Marsidin, 2023). Paradigma ini mencerminkan pergeseran fundamental dalam cara kita belajar, bekerja, dan berinteraksi dalam lingkungan digital yang semakin kompleks dan terintegrasi. Di tengah gejolak teknologi yang terus berkembang, pendidikan harus menyesuaikan diri dengan dinamika tersebut. Dalam konteks pendidikan, paradigma digitalisme era Metaverse menghadirkan tantangan dan peluang baru bagi dosen dan siswa. Dosen perlu memahami peran teknologi dalam memperkaya pengalaman belajar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan inklusif, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

Penggunaan teknologi Metaverse seperti realitas virtual (VR), realitas tambahan (AR), dan platform digital interaktif memungkinkan dosen untuk menciptakan pengalaman belajar

yang lebih mendalam dan immersif bagi siswa (Annas *et al.*, 2024). Melalui simulasi visual dan interaksi virtual, siswa dapat menjelajahi konsep-konsep kompleks dalam lingkungan yang menarik dan menantang. Dosen juga dapat memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) dan analitik data untuk menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, paradigma digitalisme era Metaverse mendorong dosen untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Dengan memanfaatkan platform virtual, ruang kelas digital, dan aplikasi Metaverse lainnya, dosen dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif, adaptif, dan berorientasi pada pengalaman siswa. Interaksi antara dosen dan siswa dalam ruang Metaverse juga mendorong kolaborasi, diskusi, dan eksplorasi konsep yang lebih mendalam.

Perkembangan paradigma digitalisme era Metaverse juga menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan bagi dosen. Dalam menghadapi perubahan teknologi yang cepat, dosen perlu terus mengembangkan keterampilan teknologi, memahami tren terkini dalam pendidikan digital, dan berpartisipasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan. Selain itu, paradigma ini juga memperluas ruang lingkup pembelajaran dengan menyediakan akses ke pengalaman-pengalaman yang sulit atau tidak dicapai dalam pembelajaran konvensional, melalui simulasi virtual dan eksplorasi interaktif. Dalam konteks ini, penting bagi dosen untuk memanfaatkan kreativitas dan inovasi dalam pengajaran (Kobandaha, 2017). Dosen perlu menciptakan pengalaman belajar yang unik, menarik, dan bermakna bagi siswa, membuka ruang untuk eksplorasi konsep dan ide-ide baru dalam pendidikan. Sementara itu, pemikiran kritis dan analitis juga menjadi kunci dalam menghadapi informasi dan teknologi di era Metaverse yang dipenuhi dengan kompleksitas dan dinamika yang tinggi.

Etika digital juga menjadi aspek penting dalam paradigma digitalisme era Metaverse. Dosen harus membimbing siswa dalam penggunaan teknologi secara etis, mengajarkan tanggung jawab digital, keamanan online, dan kesadaran akan dampak sosial dari interaksi digital. Dengan demikian, paradigma digitalisme era Metaverse membawa tantangan dan peluang bagi pendidikan, mendorong dosen untuk terus mengembangkan keterampilan, memperluas wawasan, dan menyelaraskan pendekatan pembelajaran dengan tuntutan zaman yang semakin digital dan terhubung secara virtual.

Analisis Implikasi Paradigma Digitalisme Bagi Dosen Ilmu Pendidikan Era Metaverse

Dalam era Metaverse yang semakin terkoneksi dan terintegrasi, paradigma digitalisme membawa implikasi yang mendalam bagi dosen ilmu pendidikan. Dosen dituntut untuk mengadaptasi metode pengajaran dan pendekatan pembelajaran mereka dengan menggunakan teknologi digital dan platform Metaverse. Pertama, dosen harus memahami dan menguasai berbagai alat dan teknologi digital yang relevan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif bagi siswa. Penggunaan platform virtual, realitas tambahan, dan aplikasi interaktif dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang immersif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Kedua, paradigma digitalisme juga mendorong dosen untuk mengembangkan keterampilan baru dalam merancang kurikulum yang berbasis teknologi. Integrasi teknologi Metaverse dalam kurikulum pendidikan memungkinkan dosen untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital ini. Hal ini juga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam penyampaian materi pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar individual mereka. Ketiga, dosen perlu memahami pentingnya kolaborasi dan interaksi dalam ruang Metaverse. Melalui platform virtual, forum diskusi online, dan proyek kolaboratif, dosen dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis pengalaman. Kolaborasi antara dosen dan siswa juga membuka peluang untuk pertukaran ide, diskusi mendalam, dan pengembangan keterampilan sosial yang krusial dalam era digital ini.

Keempat, paradigma digitalisme era Metaverse menuntut dosen untuk terus mengembangkan keterampilan teknologi dan digital mereka. Pemahaman akan tren teknologi terkini, kemampuan dalam menggunakan berbagai platform pembelajaran online, dan adaptasi terhadap perkembangan terbaru dalam dunia digital menjadi kunci keberhasilan dosen dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Metaverse. Dosen juga perlu terus mengikuti perkembangan teknologi dan memperbarui metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa yang semakin terhubung secara virtual. Kelima, penting bagi dosen untuk memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) dan analitik data dalam mengoptimalkan pengalaman pembelajaran siswa. Dengan data yang dihasilkan dari platform pembelajaran online, dosen dapat melacak kemajuan siswa, mengidentifikasi kebutuhan individual mereka, dan memberikan umpan balik yang lebih personal dan terperinci. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Keenam, digitalisme juga memungkinkan dosen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan beragam. Dengan teknologi Metaverse, dosen dapat menyediakan aksesibilitas yang lebih luas bagi siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau geografis. Platform virtual juga memungkinkan dosen untuk menciptakan pengalaman belajar yang mengakomodasi berbagai gaya belajar dan preferensi siswa, menciptakan ruang yang inklusif bagi semua.

Dosen ilmu pendidikan dalam era metaverse menghadapi transformasi besar dalam cara mereka mendidik dan berinteraksi dengan siswa (Kobandaha *et al.*, 2024). Metaverse, sebagai ruang virtual yang menyatukan elemen digital dan fisik, menawarkan peluang baru untuk menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan menarik. Dalam konteks ini, dosen perlu memahami secara mendalam potensi metaverse untuk merancang pembelajaran yang memikat dan relevan bagi generasi digital saat ini. Mereka harus mempertimbangkan bagaimana teknologi metaverse dapat digunakan untuk memperkuat koneksi sosial antara siswa, mendorong kolaborasi, dan memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek yang imersif. Selain itu, dosen juga perlu memperhatikan aspek keamanan dan etika dalam penggunaan metaverse dalam pendidikan. Perlindungan data pribadi siswa, kontrol akses yang tepat, dan keselamatan online menjadi perhatian utama yang harus diatasi dalam mengintegrasikan metaverse ke dalam lingkungan pembelajaran. Dosen harus memastikan bahwa siswa dilindungi dari risiko yang terkait dengan eksposur berlebihan terhadap teknologi dan konten yang tidak pantas.

Penggunaan metaverse juga memunculkan pertanyaan tentang aksesibilitas dan kesetaraan dalam pendidikan. Dosen perlu memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang mungkin memiliki akses terbatas ke teknologi, dapat mengambil bagian dalam pengalaman pembelajaran metaverse dengan cara yang adil dan inklusif. Ini mungkin melibatkan strategi untuk mengatasi kesenjangan digital dan memastikan bahwa semua siswa dapat memanfaatkan potensi metaverse tanpa hambatan. Selanjutnya, dosen juga dihadapkan pada tugas untuk mengembangkan keterampilan baru yang diperlukan dalam mengelola pembelajaran di metaverse. Mereka perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi yang digunakan, kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang menarik, dan keterampilan untuk memfasilitasi interaksi siswa di dunia virtual. Pelatihan yang berkelanjutan dan pengembangan profesional menjadi kunci untuk mempersiapkan dosen menghadapi tantangan baru yang muncul dengan cepat dalam pendidikan metaverse. Dalam

hal evaluasi, dosen juga dihadapkan pada tantangan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dalam konteks metaverse. Mereka perlu mengidentifikasi metrik yang relevan untuk mengevaluasi pencapaian belajar siswa, keterlibatan, dan efektivitas pengajaran dalam lingkungan virtual ini. Pengembangan instrumen evaluasi yang sesuai dengan dinamika metaverse menjadi penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Terakhir, penting bagi dosen ilmu pendidikan era metaverse untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sejalan dengan perkembangan teknologi dan tren pendidikan. Dengan tetap beradaptasi dan terbuka terhadap inovasi, dosen dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membawa pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi melalui pemanfaatan metaverse secara optimal.

SIMPULAN

Perkembangan digitalisme dan peralihan ke era metaverse telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan, memengaruhi peran dan tuntutan terhadap dosen ilmu pendidikan. Dosen perlu memahami dan mengintegrasikan teknologi metaverse ke dalam pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang inovatif danif bagi siswa. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang keamanan, aksesibilitas, dan etika dalam penggunaan teknologi tersebut, serta pengembangan keterampilan baru untuk mengelola pembelajaran di lingkungan virtual. Dengan berfokus pada pengembangan profesional yang berkelanjutan, evaluasi yang cermat, dan penyesuaian terhadap perubahan teknologi, dosen dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membawa pendidikan ke era metaverse dengan sukses dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, A.N. *et al.* (2024) 'Pelatihan Teknis Penggunaan Aplikasi Artificial Intelligences (AI) Chat Gpt Dan Bard AI Sebagai Alat Bantu Bagi Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Perkuliahan', *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), pp. 332–340.
- Apridar, S.E. (2022) 'Kampus sebagai lokomotif tranformasi digital', *Era Metaverse*, 1(1), p. 143.
- Gusteti, M.U., Jamna, J. and Marsidin, S. (2023) 'Pemikiran digitalisme dan implikasinya pada guru penggerak di era metaverse', *Jurnal Basicedu*, 7(1), pp. 317–325.
- Ismunandar, A. (2022) 'Paradigma Pengembangan Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era

- Revolusi Industri 4.0', *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 1(1), pp. 45–57.
- Kobandaha, F. (2017) 'Pendidikan Inspiratif (Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna)', *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), pp. 118–123.
- Kobandaha, F. *et al.* (2024) 'Dasar Pengetahuan Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia*, 2(14), pp. 13–19.
- Kurniawan, Y.J. *et al.* (2023) *Digitalisasi manajemen keuangan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Rukmana, A.Y. *et al.* (2024) *Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK): Wawasan Komprehensif tentang Literasi TIK Terkini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiawan, A. (2018) 'KAJIAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TINJAUAN HISTORIS, SOSIOLOGI, POLITIS, EKONOMIS DAN MANAJEMEN NEGARA', *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 9(2), pp. 253–275.
- Surachman, A., Putri, D.E. and Nugroho, A. (2024) 'Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang', *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), pp. 52–63.
- Wuisan, P.I., Suparman, A. and Wibawa, B. (2024) *Sistem Penilaian Kompetensi Profesional Guru Berbasis Elektronik: Konsep dan Aplikasi*. Bumi Aksara.